

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok saat ini merupakan kebiasaan yang telah dianggap wajar oleh masyarakat Indonesia. Persepsi itulah yang membuat seseorang merasa bahwa merokok bukanlah hal yang berbahaya. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, lingkungan sekolah, bahkan di jalan. Hampir setiap saat dapat dijumpai orang yang sedang merokok dari remaja hingga dewasa.¹ Berdasarkan hasil laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) terjadi peningkatan perokok dibawah 18 tahun, dari 7,2% pada 2013 meningkat menjadi 9,2% pada 2018. Sedangkan proporsi usia pertama kali merokok pada penduduk Indonesia yaitu pada usia kurang dari 10 tahun. Dengan presentase pada usia 5 hingga 9 tahun adalah sebesar 0,9%, 10 hingga 14 tahun sebesar 10,6%, 15 hingga 19 tahun sebesar 48,2%, 20 hingga 24 tahun sebesar 26,5%, 25 hingga 29 tahun sebesar 8,2%, dan pada usia lebih dari 30 tahun sebesar 5,6% dari total penduduk 166.563.² Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada usia 15 hingga 19 tahun merupakan presentase

¹ Ati Siti Rochayati dan Eyet Hidayat, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Disekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan*, (Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), 2015) Vol. 10, No.1, hal . 2.

² Laporan Nasional Riskesdas 2018 (Jakarta, 2019), hal. 326.

terbanyak dimana seseorang mulai merokok, yang mana pada usia tersebut merupakan fase remaja.

Fase remaja menurut Hurlock dimaknai sebagai masa peralihan, yaitu saat dimana seseorang secara fisik dan psikis dari masa kanak-kanak beralih ke masa dewasa.³ G. Stanly Hall menjelaskan fase remaja sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan mental, artinya dimasa ini terjadi perubahan fisik, emosi, dan intelektual yang mengakibatkan kesedihan dan kebimbangan serta dapat menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Hal ini juga didukung dengan pendapat Sigmund Freud dan Erik Erikson yang juga meyakini bahwa fase remaja adalah masa yang penuh dengan konflik. Akan tetapi Sigmund Freud dan Erik Erikson memiliki perbedaan dari pendapat G. Stanly Hall, yang mana banyak remaja yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan konflik.⁴ Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari masa remaja yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan intelektual, yang mana jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut maka akan terjadi konflik.

Salah satu konflik remaja yang sering kita temui adalah merokok, bahkan tidak sedikit dari mereka yang merokok di lingkungan sekolahnya. Di dunia pendidikan itu sendiri perilaku merokok merupakan masalah lama dan hingga sekarang masih ditemui kasus siswa yang merokok di area sekolah

³ E. B. Hurlck, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2006).

⁴Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, (Jurnal Psikoislamedia, 2016) Vol. 1 No. 1, hal. 245.

bahkan di dalam kelas. Berikut adalah beberapa berita mengenai kasus siswa yang merokok di sekolah yang dipublikasi oleh detik.com. Pada Kamis, 27 Juli 2017 detik.com mempublikasikan berita tentang siswa yang merokok di dalam kelas dengan judul berita “2 Siswa SMK Merokok di Kelas, Guru Pengajar Mengaku Tak Tahu”. Peristiwa ini terjadi di SMK PGRI 38 Jakarta, yang akhirnya pihak sekolah membebas tugas guru dan mengeluarkan kedua siswa sebagai tindakan tegas.⁵ Selain itu ada berita terbaru tentang kasus merokok di kelas pada Jumat, 1 April 2022 dengan judul berita “3 Siswi SMK di Manado Merokok dalam Kelas Diskors”. Peristiwa ini terjadi di SMKN 3 Manado, yang membuat ketiga siswi tersebut disanksi skors selama dua pekan.⁶

Sebenarnya masih banyak kasus-kasus merokok di sekolah, namun tidak semua diberitakan. Salah satu sekolah SMK yang ada di Kediri yaitu SMK Pawyatan Daha 3 Kediri juga ditemui masalah siswa yang merokok di sekolah. Hal tersebut peneliti dapati dengan mewawancarai guru BK secara singkat.⁷ Ia membenarkan adanya kasus tersebut, berikut penuturannya “*Untuk perilakunya sendiri, ya karena ini sekolah swasta tidak perlu dipungkiri memang ada dan pasti di setiap sekolah juga ada. Jadi kalo di lingkungan*

⁵ Akhmad Mustaqim, *2 Siswa SMK Merokok di Kelas, Guru Pengajar Mengaku Tak Tahu 2017*, diakses dari Detik.com (<https://news.detik.com/berita/d-3575902/2-siswa-smk-merokok-di-kelas-guru-pengajar-mengaku-tak-tahu>) diakses pada tanggal 22 Juni 2022, pukul 22.29.

⁶ Trisno Mais, *3 Siswi SMK di Manado Merokok dalam Kelas Diskors*, diakses dari Detik.com (<https://20.detik.com/detikflash/20220401-220401047/3-siswi-smk-di-manado-viral-merokok-dalam-kelas-diskors>) pada tanggal 22 Juni 2022, pukul 22.32.

⁷ Menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disampaikan pada narasumber kemudian pertanyaan-pertanyaan itu akan dikembangkan sesuai dengan topik.

saya jarang menemui, cuma ketika di luar lingkungan sekolah ada beberapa siswa.” Dan untuk perilaku merokok di area sekolah guru BK menambahkan “Terakhir kemarin ada kasus justru malah di kelas waktu jam istirahat. Gurunya belum masuk dan anaknya ketahuan merokok dan itu sanksinya orang tuanya dipanggil. Tapi belum sampai dipanggilkan masih diperingati dan diarahkan, sebenarnya nurut anaknya dan menyadari kesalahannya gitu.” Guru Bk juga menambahkan alasan para siswa perokok “Alasannya yang jelas karena kebiasaan di rumah, lingkungan di rumah, pergaulannya. Rata-rata begitu”

Peneliti juga sempat mewawancarai salah satu siswa, ia mengakui bahwa pernah merokok di sekolah, *“Aku pernah sih kak ngerokok di sekolah. Teman-teman sekelasku juga hampir semua ngerokok, tapi gak semua ngerokok di sekolah.”* kemudian siswa tersebut juga menceritakan bahwa pernah ketahuan merokok di dalam kelas, *“Jadi gini, waktu 6 orang ngerokok di kelas, terus guru mapel selanjutnya masuk kelas dan suruh ngaku siapa aja yang ngerokok. Yaudah aku ngaku sama temenku 1, dan 4 yang lain gak ngaku. Akibatnya 4 yang lain dipanggil ortu ke BK sedangkan aku dan temenku 1 Cuma disuruh push up 50 kali.”* Ia juga sempat menjelaskan alasannya merokok disekolah *“Aku dirumah ngerokok kak, jadi kalau ada temen yang ngerokok jadi pengen ngerokok juga.”* Dari kedua wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa keinginan merokok disekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Kurt Lewin menjelaskan alasan seseorang merokok berasal dari diri sendiri dan faktor lingkungan. Keinginan merokok dapat muncul karena rasa penasaran dari dalam diri, persepsi tentang merokok, pengetahuan mengenai rokok, serta fakta merokok di lapangan. Tidak hanya itu keinginan merokok juga berasal dari kondisi pertemanan, keluarga, dan lingkungan sekitar.⁸ Salah satu aspek penting dari perilaku merokok yaitu persepsinya mengenai rokok. Seseorang yang mempunyai persepsi merokok, maka akan memicu suatu sikap pro atau kontra, menerima ataupun menolak, dan setuju atau tidak terhadap suatu stimulus dari luar. Apabila seseorang tersebut menerima stimulus tersebut maka orang tersebut akan cenderung untuk merokok, sebaliknya apabila seseorang tersebut menolak stimulus tersebut maka orang tersebut akan lebih memilih untuk tidak merokok.⁹ Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda, hal ini karena faktor penerimaan stimulus, kerja indera dan syaraf manusia, juga perhatian yang berbeda pada tiap individu. Faktor-faktor inilah yang membuat perbedaan persepsi antara orang satu dengan yang lain dalam mempersepsikan suatu objek atau stimulus meski objeknya sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat sangat berbeda

⁸ Dewinta Priyanti Sondang dan Maria J Silaen, *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta* (Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I) hal. 1.

⁹ Titiek Hidayati dan Eka Arikenswi, *Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh*, (Mutara Medika, 2012) Vol. 12, No. 1, hal. 32.

sekalipun situasinya sama. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman, pola pikir, proses belajar, dan pengetahuan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Okta Anggraini pada 2009, salah satu temuannya adalah persepsi pelajar tentang merokok setelah melihat iklan rokok yaitu rokok mampu menambah rasa percaya diri, menjadi lebih maskulin, sebagai sarana pergaulan, dan bisa mengurangi stres.¹¹ Rendi Pratama dan Sayekti pada 2020, juga melakukan penelitian tentang persepsi merokok dengan hasil jika konseling kelompok sering dilakukan maka persepsi siswa terhadap perilaku merokok menjadi berbeda, yang awalnya mempersepsikan merokok dapat meringankan beban pikiran, menenangkan pikiran, termasuk anak yang gaul, dapat mengurai gelisah, tidak menyebabkan penyakit komplikasi, dan menjadi lebih keren. Namun setelah dilakukan konseling kelompok, persepsi siswa berubah bahwa perilaku merokok tidak memberi dampak positif bagi tubuh.¹² Dari kedua penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mempersepsikan perilaku merokok sebagai suatu kegiatan yang keren dan kekinian, dapat meringankan beban pikiran, sarana pergaulan, dan tidak menimbulkan penyakit yang berbahaya. Akan tetapi

¹⁰ Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajaran Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2015) Vol. 10, No. 1, hal. 196.

¹¹ Okta Anggraini, *Pengaruh Stimulus Iklan Rokok Terhadap Persepsi Organism dan Perilaku Merokok pada Pelajar Usia Remaja Awal di Kabupaten Banyuwangi*, (Universitas Airlangga Library, 2009).

¹² Rendi Pratama dan Sayekti, *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Persepsi Merokok Siswa Kelas X SMK Negeri Ngargoyoso Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Jurnal Medi Kons, 2020) Vol. 6, No. 1, hal. 7.

persepsi perilaku merokok dapat berubah apabila siswa diberi informasi bahaya merokok secara bertahap.

Namun kenyataannya bahaya merokok sudah terlihat jelas pada setiap bungkus rokok, dengan menampilkan foto-foto seseorang yang mengidap penyakit kronis seperti kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring dan berbagai penyakit kronis lainnya yang disebabkan oleh perilaku merokok. Sebuah studi dari Universitas of Illions pada tahun 2016, yang dilansir dari Journal Now peringatan bahaya merokok pada kemasan dipersepsikan sebagai ancaman kebebasan, pilihan, dan secara naluriah akan menolak informasi bahaya merokok. Peringatan tersebut justru akan membuat perokok merasa dibohongi karena pada kenyataan yang mereka temui berbeda dari bahaya yang ditampilkan pada kemasan rokok.¹³ Dari hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa persepsi perilaku merokok berasal dari pengetahuan dan juga pengalaman seseorang.

Dari hasil penelitian Rendi dan Sayekti juga hasil studi dari Universitas of Ilions dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi perilaku merokok dapat berubah ketika diberi informasi mengenai bahaya merokok, tetapi informasi bahaya akan merokok yang tertera di bungkus rokok tidak memberi pengaruh terhadap perubahan persepsi perilaku merokok. Persepsi perilaku merokok tidak berasal dari luar saja, namun juga berasal dari

¹³ Muh. Misraj Majid, Muhammad Massyat, dan Masyhadiah, *Persepsi Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar terhadap Pesan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok*, (MITZAL(Demokrasi, Komunikasi, dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi, 2021), Vol. 6, No. 1, hal. 17.

kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kesadaran hidup sehat terhadap persepsi perilaku merokok, sebab meskipun bahaya merokok sudah jelas ditampilkan pada bungkus rokok masih banyak orang yang mengabaikannya. Peneliti ingin mengetahui pengaruh jika seseorang yang memiliki kesadaran hidup sehat tinggi akankah persepsi perilaku merokok menjadi negatif.

Peneliti juga akan menambahkan satu variabel mediator, variabel mediator yang akan digunakan oleh peneliti yaitu konformitas teman sebaya. Alasan peneliti menambahkan konformitas teman sebaya sebagai variabel mediator yaitu karena beberapa penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif terhadap perilaku merokok. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ririn Dkk pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri 1 Sumbawa Besar”. Dari penelitian tersebut didapatkan korelasi positif antara dua variabel, yang mana semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku merokok dan sebaliknya.¹⁴ Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Dwi Riya Astuti pada 2018 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok”. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu konformitas memiliki korelasi yang kuat dengan

¹⁴ Ririn Solehah, Lukmanul Hakim, dan Roni Hartono, *Hubungan antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri 1 Sumbawa Besar*, (Jurnal Psimawa, 2019) Vol. 2 No. 1, hal. 56.

perilaku merokok, dengan kata lain semakin besar konformitas teman sebaya maka semakin besar pula perilaku merokok siswa.¹⁵

Itulah alasan peneliti menetapkan konformitas teman sebaya sebagai mediator yang pengaruhnya perlu dipertimbangkan pada kesadaran hidup sehat terhadap persepsi perilaku merokok. Metode analisis data yang akan digunakan peneliti yaitu analisis regresi dengan mediasi. Pemodelan mediasi dapat menjabarkan hubungan ataupun pengaruh antara tiga variabel atau lebih, juga dapat menunjukkan bagaimana variabel memediasi hubungan antara tingkat intervensi dan hasil. Sementara itu subjek yang dipilih oleh peneliti yaitu siswa SMK Pawyatan Daha 3 Kediri, dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki, duduk di kelas XII, seorang perokok atau bukan perokok. Setelah peneliti menemukan subjek yang sesuai, peneliti akan membagikan kuesioner berdasarkan skala kesadaran hidup sehat, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok. Kemudian hasil dari kuesioner tersebut akan dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23 untuk membuktikan hipotesis yang peneliti ajukan.

¹⁵Dwi Riya Astuti, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok*, (Psikoborneo, 2018) Vol. 6 No. 1, hal. 78-79

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kesadaran hidup sehat memiliki pengaruh terhadap persepsi perilaku merokok?
2. Bagaimana konformitas teman sebaya dapat memediasi antara kesadaran hidup sehat dan persepsi perilaku merokok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran hidup sehat terhadap persepsi perilaku merokok pada siswa dengan mempertimbangkan konformitas teman sebaya sebagai mediatornya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan psikologi khususnya yang berkaitan mengenai kesadaran hidup sehat, konformitas teman sebaya. Serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dipakai sebagai sarana dalam menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian serta sarana dalam mengimplementasikan teori dan praktik yang telah dipelajari.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk sekolah yang berhubungan dengan kesadaran hidup sehat, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok sehingga membantu menaikkan tingkat kesadaran hidup sehat, mengawasi konformitas pada siswa serta diharapkan mampu menurunkan perilaku merokok disekolah.

c. Bagi Orang Tua dan Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu upaya bagi orang tua dan guru dalam menaikkan tingkat kesadaran hidup sehat, mengawasi pergaulan anak atau siswa serta menurunkan perilaku merokok bagi siswa atau anak.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari, Rita Listriawulan. Mahasiswa Bidan Pendidikan Jenjang Diploma IV Universitas 'Aisyah Yogyakarta, 2017, dengan judul "*Pengaruh Penyuluhan Terhadap Persepsi Remaja Tentang Merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap persepsi remaja tentang merokok di SMAN 2 Ngaglik. Metode yang digunakan ialah quasi eksperimen dengan *one group pretest - posttest design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan 35 responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji wilcoxon. Dari hasil analisis didapati perbedaan

tingkat persepsi sebelum dan setelah mendapat penyuluhan tentang merokok. Dengan hasil tersebut, peneliti ingin menguji kembali variabel persepsi perilaku merokok dengan variabel yang lain yaitu kesadaran hidup sehat sebagai variabel bebas dan konformitas teman sebaya sebagai variabel mediator.

2. Jurnal penelitian dari, Rendi Pratama dan Sayekti. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Slamet Riyadi, 2020. *“Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Persepsi Merokok Siswa Kelas X SMK Negeri Ngargoyoso Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap persepsi merokok pada siswa kelas X SMK Negeri Ngargoyoso Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi yang dipilih oleh peneliti yaitu siswa kelas X SMK berjumlah 213 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Sampel jatuh pada siswa kelas X TSM 4 sebanyak 35 siswa dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu, “Ada pengaruh konseling kelompok terhadap persepsi merokok pada siswa kelas X SMK Negeri Ngargoyoso Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dengan hasil tersebut, peneliti ingin menguji kembali variabel persepsi perilaku merokok dengan variabel yang lain yaitu kesadaran hidup sehat sebagai variabel bebas dan konformitas teman sebaya sebagai variabel mediator.

3. Jurnal Penelitian dari, Ririn Dkk dengan judul penelitian “*Hubungan antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri 1 Sumbawa Besar*” yang diunggah di Jurnal Psimawa pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan konformitas kelompok sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. Populasi yang dipilih oleh peneliti sebanyak 60 siswa. Hasil yang diperoleh peneliti yaitu adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa. Dari hasil penelitian tersebut peneliti ingin menguji kembali variabel konformitas teman sebaya namun sebagai variabel mediator antara kesadaran hidup sehat dengan persepsi perilaku merokok.
4. Jurnal Penelitian dari, Dwi Riya Astuti dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok*” yang diunggah di Jurnal Psikoborneo pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 22 Samarinda. Populasi yang ditetapkan oleh peneliti adalah seluruh siswa, dengan teknik *Purposive Sampling* terpilihlah 80 siswa. Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu Uji Korelasi *Product Moment*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu terapat korelasi yang kuat, semakin besar konformitas maka semakin besar pula perilaku merokok siswa. Dari hasil penelitian tersebut peneliti ingin menguji kembali variabel

konformitas teman sebaya namun sebagai variabel mediator antara kesadaran hidup sehat dengan persepsi perilaku merokok.

F. Definisi Operasional

Berikut ini adalah paparan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan peneliti untuk melakukan pengukuran.

1. Persepsi Perilaku Merokok adalah Proses pemaknaan dari perilaku merokok berdasarkan dari aspek sosial dan kognitif, juga keadaan psikologis dan fisiologis.
2. Kesadaran Hidup Sehat adalah sikap suka rela yang dimiliki seseorang untuk menjaga atau membuat kondisi fisik, mental dan sosial menjadi sempurna dan terhindar dari penyakit.
3. Konformitas Teman Sebaya adalah ketika seseorang meniru perilaku teman seusianya dengan sengaja karena teman-temannya melakukan perilaku tersebut sebagai tekanan kelompok dengan tujuan penerimaan kelompok teman sebaya, pengakuan sebagai anggota, dan memiliki ketergantungan dengan kelompok teman sebaya.